

# Pengelolaan peserta didik dan ekstrakurikuler

Risa Rifdatul Ummah

program studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: [rifdatulrisa@gmail.com](mailto:rifdatulrisa@gmail.com)

## Kata Kunci:

Manajemen peserta didik;  
ekstrakurikuler; kurikulum merdeka;  
literasi digital; pengembangan  
kompetensi

## Keywords:

student management;  
extracurricular activities;  
independent curriculum; digital  
literacy; competency development.

## ABSTRAK

Kajian ini mengulas secara komprehensif pengelolaan peserta didik dalam lanskap pendidikan masa kini yang terus berkembang seiring kemajuan teknologi dan perubahan kebutuhan global. Fokus pembahasan diarahkan pada perubahan orientasi pengelolaan dari pendekatan administratif tradisional menuju model yang lebih humanis, fleksibel, dan berpusat pada pengembangan potensi setiap individu. Implementasi Kurikulum Merdeka menjadi pendorong utama transformasi tersebut melalui penekanan pada pembelajaran yang adaptif, penguatan karakter, serta kecakapan literasi digital. Penelitian ini juga menyoroti

pentingnya tiga dimensi utama—akademik, karakter, dan keterampilan—dalam membangun profil pelajar yang unggul dan relevan dengan tuntutan abad ke-21. Di samping itu, strategi praktis seperti digitalisasi manajemen, peningkatan kompetensi pendidik, inovasi metode pembelajaran, dan evaluasi berbasis teknologi menjadi elemen strategis dalam optimalisasi pengelolaan peserta didik. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan transformasi pendidikan sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara guru, sekolah, dan berbagai pemangku kepentingan untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang inklusif, responsif, dan berorientasi masa depan.

## ABSTRACT

This study provides a comprehensive overview of student management within the rapidly evolving educational landscape shaped by technological advancements and shifting global demands. The discussion emphasizes the transition from traditional administrative approaches toward more human-centered, flexible models that prioritize the development of each learner's potential. The implementation of the Merdeka Curriculum serves as a key driver of this transformation by promoting adaptive learning, character reinforcement, and enhanced digital literacy. This research also highlights the significance of three main dimensions—academic ability, character development, and skill acquisition—in shaping learners who are competent and aligned with 21st-century expectations. Furthermore, practical strategies such as digitalized management systems, teacher capacity building, innovative learning methods, and technology-based evaluation emerge as crucial components in optimizing student management. Overall, the study underscores that the success of educational transformation relies heavily on strong collaboration among teachers, schools, and stakeholders to build an inclusive, responsive, and future-oriented learning ecosystem.

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama bagi pembangunan kualitas sumber daya manusia, karena melalui proses pendidikanlah karakter, wawasan, serta kecakapan siswa dibentuk secara sistematis. Di tengah derasnya arus globalisasi yang menghadirkan perubahan cepat dalam teknologi, sosial budaya, dan dunia kerja, sekolah dituntut untuk bertransformasi dari lembaga yang sekadar menyampaikan pengetahuan teoretis menjadi institusi yang mampu memfasilitasi pertumbuhan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

potensi diri peserta didik secara optimal (Irvansyah et al., 2022). Proses pendidikan modern harus mampu menjawab tuntutan zaman dengan membekali siswa keterampilan yang bersifat adaptif, kreatif, kritis, serta kolaboratif agar mampu bertahan dan bersaing dalam era yang serba dinamis. Dalam konteks ini, pengelolaan peserta didik dan kegiatan ekstrakurikuler memiliki posisi strategis karena keduanya menjadi sarana penting dalam mengembangkan kemampuan akademik sekaligus kecakapan hidup yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21 (Pratama, n.d.).

Pengelolaan peserta didik dalam pendidikan kontemporer tidak lagi dipahami sebagai kegiatan administratif seperti pencatatan data siswa atau pengaturan tata tertib sekolah saja. Lebih jauh dari itu, manajemen peserta didik mencakup pemahaman utuh terhadap karakteristik, latar belakang keluarga, kondisi psikologis, dan gaya belajar setiap individu (Ariska et al., 2022). Guru sebagai fasilitator berperan besar dalam menciptakan pengalaman belajar yang suportif, inklusif, dan mengakomodasi keragaman potensi siswa. Guru dituntut mampu memberikan motivasi, bimbingan personal, serta strategi pembelajaran yang mendorong perkembangan akademik maupun nonakademik. Namun demikian, proses intrakurikuler dalam kelas tidak selalu cukup untuk membentuk keterampilan sosial dan emosional secara maksimal. Kegiatan belajar formal cenderung berfokus pada penyampaian materi dan evaluasi akademik sehingga belum sepenuhnya memberikan ruang bagi siswa untuk mengasah kemampuan komunikasi, kepemimpinan, empati, kreativitas, dan penyelesaian masalah dalam konteks nyata (Ariska et al., 2022).

Peran penting tersebut kemudian diisi oleh kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi wadah pengembangan diri melalui pengalaman langsung di luar rutinitas pembelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan berbagai bidang seperti olahraga, seni, keterampilan, organisasi siswa, dan komunitas kreatif memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk menemukan dan mengasah minat serta bakat mereka. Melalui interaksi yang lebih dinamis dalam kelompok, siswa belajar untuk berkolaborasi, mengambil keputusan, menghadapi konflik, dan bertanggung jawab atas peran masing-masing. Proses ini tidak hanya membentuk karakter yang kuat, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri, kemandirian, dan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan sosial yang beragam. Aktivitas semacam ini menjadi pengalaman berharga yang tidak dapat sepenuhnya diperoleh melalui pembelajaran konvensional di kelas (Wardany, 2021).

Walaupun memiliki potensi besar, implementasi pengelolaan peserta didik dan kegiatan ekstrakurikuler masih menghadapi sejumlah tantangan di berbagai sekolah. Keterbatasan sumber daya manusia yang terlatih dalam manajemen kegiatan, kurangnya fasilitas pendukung, serta minimnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan siswa sering menjadi hambatan yang mengurangi efektivitas program. Selain itu, tidak sedikit sekolah yang belum memiliki sistem pengelolaan ekstrakurikuler yang terencana dengan baik, sehingga kegiatan yang dijalankan tidak mampu menjawab kebutuhan atau minat siswa secara memadai. Ketidaksinkronan antara pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler juga menjadi persoalan tersendiri, karena kedua program tersebut seharusnya berjalan secara sinergis dan saling memperkuat, bukan berdiri secara terpisah atau saling tumpang tindih (Susiawati & , Angko Wildan, 2020).

Berdasarkan kompleksitas tersebut, penyusunan artikel ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep teoretis, praktik implementatif, serta berbagai kendala yang dihadapi dalam pengelolaan peserta didik dan kegiatan ekstrakurikuler. Kajian komprehensif ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah dalam merancang strategi yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan siswa. Melalui manajemen yang terencana, berorientasi pada penguatan karakter, serta didukung oleh kolaborasi seluruh warga sekolah, institusi pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan potensi peserta didik secara optimal. Dengan demikian, sekolah berperan tidak hanya mencetak lulusan yang kompeten secara akademis, tetapi juga generasi yang matang secara emosional, kreatif, adaptif, serta siap menghadapi tantangan kehidupan modern.

### **Konsep dan Implementasi Pengelolaan Peserta Didik dalam Pendidikan Modern**

Perkembangan teknologi yang begitu cepat dan dinamika global yang terus berubah membuat sistem pendidikan Indonesia harus bergerak secara adaptif, khususnya dalam aspek pengelolaan peserta didik. Era disrupsi menuntut lembaga pendidikan tidak lagi sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan membangun ekosistem yang mampu menumbuhkan karakter, kompetensi masa depan, serta kemampuan beradaptasi siswa terhadap perubahan zaman. Tantangan ini memperlihatkan urgensi transformasi paradigma pendidikan dari pendekatan konvensional yang bersifat instruksional menuju model yang lebih fleksibel, humanis, dan berpusat pada peserta didik. Peserta didik dipandang bukan sebagai objek pembelajaran, tetapi sebagai individu yang memiliki potensi yang harus dikembangkan secara utuh (Putri et al., 2024). Implementasi Kurikulum Merdeka menjadi salah satu tonggak penting dalam transformasi tersebut. Kurikulum ini tidak hanya mengatur ulang struktur pembelajaran, tetapi juga mengubah cara pandang sekolah terhadap peserta didik. Pemikiran baru ini menuntut pengelolaan yang lebih humanis, partisipatif, dan mampu menggali potensi sesuai karakteristik individual siswa. Pendekatan administratif yang selama ini dominan secara perlahan bergeser ke arah proses pendampingan yang lebih mendalam, terukur, dan berorientasi pada pengembangan jangka panjang peserta didik. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya menjadi kebijakan kurikuler, tetapi sekaligus menjadi landasan filosofis bagi perubahan pola pengelolaan peserta didik (Anggereini et al., 2025).

### **Kerangka Konseptual Pengelolaan Peserta Didik dalam Pendidikan Modern**

#### **Paradigma Baru Pengelolaan Peserta Didik**

Paradigma pengelolaan peserta didik pada era modern menuntut pendekatan yang jauh lebih komprehensif dibandingkan dengan pola sebelumnya. Pengelolaan peserta didik yang relevan pada era ini bertumpu pada tiga fondasi utama, yakni pendekatan humanis-religius, pengembangan kompetensi holistik, dan integrasi teknologi pendidikan. Ketiga prinsip ini saling berkaitan dan membentuk sistem pengelolaan yang responsif terhadap tuntutan pendidikan abad ke-21 (Susiawati & , Angko Wildan, 2020). Pendekatan humanis-religius menjadi fondasi awal yang memandang peserta didik sebagai individu yang utuh, dengan perhatian tidak hanya pada ranah intelektual tetapi juga perkembangan emosional, moral, spiritual, dan kemanusiaannya. Sekolah dalam pendekatan ini berupaya menciptakan ruang pembelajaran yang menghargai keunikan

setiap siswa, mendukung pertumbuhan potensi personal, dan menanamkan nilai-nilai keagamaan yang sejalan dengan budaya bangsa .

Selanjutnya, pengembangan kompetensi holistik menjadi dimensi sentral dalam mencetak profil peserta didik yang siap menghadapi tantangan global. Orientasi ini mengintegrasikan pengembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Selain menguatkan aspek akademik, sekolah juga dituntut mengembangkan soft skills seperti kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Kompetensi abad ke-21 tersebut menjadi modal penting yang memungkinkan peserta didik beradaptasi dan bersaing di masa mendatang (Naimah et al., 2024) .Komponen ketiga, yaitu integrasi teknologi, menjadi unsur tidak terpisahkan dari pengelolaan peserta didik modern. Penggunaan teknologi digital memungkinkan pembelajaran berlangsung lebih fleksibel, interaktif, dan personal. Melalui berbagai platform pembelajaran, siswa dapat mengakses konten belajar yang lebih luas, melakukan kolaborasi digital, serta terbiasa menggunakan teknologi sebagai bagian dari proses perkembangan diri. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga memiliki literasi digital yang kuat untuk menghadapi era modern yang berbasis teknologi(Fitriani et al., 2023).

### **Dimensi Pengelolaan Peserta Didik**

Pengelolaan peserta didik di era modern mencakup tiga dimensi yang saling melengkapi, yakni dimensi akademik, karakter, dan keterampilan. Ketiga dimensi ini bekerja simultan dalam menciptakan perkembangan peserta didik yang unggul serta relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini.Pada dimensi akademik, pengelolaan peserta didik diarahkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang aktif, reflektif, dan kontekstual. Pembelajaran berbasis proyek, misalnya, memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, kreativitas, serta kemampuan bekerja secara kolaboratif melalui situasi nyata. Selain itu, penguatan literasi digital menjadi bagian penting dari dimensi ini, mengingat peserta didik perlu memahami cara menggunakan teknologi secara efektif, aman, dan bertanggung jawab. Penguatan *assessment for learning* juga menjadi strategi penting, di mana penilaian tidak lagi hanya bersifat sumatif, tetapi dilakukan secara berkelanjutan untuk memonitor kemajuan belajar siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif (Resti et al., 2024).

Dimensi karakter menekankan pentingnya penguatan nilai-nilai Pancasila, pembentukan karakter religius, serta pengembangan jiwa kepemimpinan. Melalui penguatan nilai-nilai kebangsaan, siswa diarahkan untuk memiliki rasa nasionalisme, sikap demokratis, dan semangat gotong royong. Karakter religius juga dikembangkan melalui pembiasaan sikap spiritual dan akhlak mulia, yang menjadi pondasi moral dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan jiwa kepemimpinan dilakukan melalui berbagai aktivitas yang mendorong tanggung jawab, pengambilan keputusan, serta kemampuan mengelola konflik dan bekerja sama dengan orang lain (Umayah et al., 2020).

Adapun dimensi keterampilan lebih banyak berkaitan dengan pengembangan soft skills, literasi teknologi, dan kemampuan berwirausaha. Pada pengembangan soft skills, sekolah fokus memperkuat komunikasi interpersonal, manajemen waktu, dan kemampuan adaptasi. Literasi teknologi menjadi kebutuhan mendasar yang melatih

siswa memahami penggunaan perangkat digital serta etika bermedia. Sementara itu, keterampilan berwirausaha bertujuan menumbuhkan kreativitas, kemampuan perencanaan, serta pola pikir inovatif yang sangat dibutuhkan pada era kompetitif saat ini.

## **Implementasi Strategis Pengelolaan Peserta Didik**

### **Strategi Pengelolaan Modern**

Implementasi pengelolaan peserta didik yang modern memerlukan strategi komprehensif yang melibatkan digitalisasi sistem manajemen, pengembangan sumber daya manusia, dan inovasi pembelajaran. Digitalisasi sistem manajemen menjadi langkah awal yang memungkinkan sekolah mengelola data secara lebih efektif melalui platform terintegrasi. Sistem informasi ini mencakup pengolahan data siswa, absensi, nilai, serta kebutuhan administratif lainnya yang seluruhnya dapat diakses secara cepat dan akurat. Pembelajaran hybrid menjadi bagian dari strategi digitalisasi, menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring sehingga memberikan fleksibilitas dan pengalaman belajar yang lebih kaya. Selain itu, penggunaan teknologi cloud juga mempermudah penyimpanan data secara aman dan dapat diakses dari berbagai lokasi (Nurlindah et al., 2020). Pada bagian pengembangan sumber daya manusia, guru dan tenaga kependidikan perlu mendapatkan pelatihan berkelanjutan agar mampu mengoperasikan teknologi dan menerapkan metode pembelajaran modern. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan digital mereka, tetapi juga memperkuat kapasitas sekolah dalam menerapkan inovasi secara konsisten. Pemberdayaan komunitas sekolah turut berperan penting, karena keberhasilan transformasi digital bergantung pada keterlibatan seluruh warga sekolah, termasuk siswa, orang tua, dan staf pendukung.

Inovasi pembelajaran menjadi strategi inti yang memungkinkan siswa mengalami proses belajar yang relevan dan bermakna. Penerapan pembelajaran adaptif membantu menyesuaikan metode pembelajaran dengan gaya belajar individual siswa. Sementara itu, pendekatan project-based learning memberi ruang bagi siswa untuk terlibat langsung dalam penyelesaian masalah nyata. Integrasi konsep STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, Mathematics) memperkaya pengalaman belajar melalui pendekatan multidisipliner yang kreatif dan aplikatif (Hambali & Yulianti, 2018).

### **Evaluasi dan Monitoring**

Evaluasi dan monitoring dalam pengelolaan peserta didik modern harus bersifat multidimensional agar mampu menangkap perkembangan siswa secara komprehensif. Penilaian berbasis portofolio digital menjadi salah satu metode yang efektif karena memungkinkan pengumpulan karya siswa dalam berbagai format digital, sekaligus memudahkan guru menelusuri perkembangan kemampuan mereka dari waktu ke waktu. Penilaian ini memberikan gambaran lebih mendalam tentang kemampuan siswa dalam konteks nyata. Selain itu, evaluasi karakter berbasis observasi sangat diperlukan untuk melihat perkembangan sikap dan perilaku siswa secara langsung. Metode ini melibatkan beberapa pengamat untuk menjaga objektivitas, serta menggunakan rubrik yang jelas untuk menilai indikator karakter yang ingin dikembangkan. Penggunaan assessment berbasis teknologi juga menjadi tren baru, di mana berbagai alat digital

digunakan untuk mengumpulkan data penilaian secara real-time, menganalisisnya secara otomatis, dan menyajikan laporan yang lebih informatif kepada guru, siswa, maupun orang tua (Hambali & Yulianti, 2018).

## **Tantangan dan Solusi Pengelolaan Peserta Didik**

### **Tantangan Implementasi**

Implementasi pengelolaan peserta didik modern masih menghadapi sejumlah tantangan signifikan. Kesenjangan infrastruktur digital menjadi salah satu hambatan terbesar, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan akses internet maupun perangkat teknologi. Perbedaan kondisi geografis dan ekonomi menyebabkan tidak semua sekolah dapat mengadopsi teknologi dengan kecepatan yang sama. Kesiapan sumber daya manusia juga menjadi persoalan penting, mengingat variasi kemampuan guru dalam menggunakan teknologi masih sangat beragam. Banyak tenaga pendidik yang masih bergantung pada metode lama dan belum sepenuhnya siap untuk beralih ke sistem digital. Selain itu, resistensi terhadap perubahan sering muncul karena ketakutan dalam menghadapi sistem baru serta kurangnya kepercayaan diri dalam menggunakan teknologi. Kondisi ini menyebabkan proses transformasi tidak selalu berjalan mulus (Ghoffar & Abidin, 2023).

### **Solusi Strategis**

Beberapa solusi strategis untuk mengatasi tantangan tersebut. Pengembangan infrastruktur secara bertahap perlu dilakukan dengan perencanaan yang tepat, berdasarkan prioritas kebutuhan sekolah. Pendekatan bertahap memungkinkan adaptasi yang lebih realistis dan terukur. Program peningkatan kompetensi berkelanjutan juga sangat penting, melalui pelatihan reguler, workshop, serta pendampingan teknis yang membantu guru dan staf menguasai sistem baru. Selain itu, pendampingan implementasi secara sistematis menjadi solusi agar sekolah tidak merasa bekerja sendiri dalam menghadapi perubahan. Pembentukan tim pendamping khusus yang melakukan monitoring, memberikan bantuan teknis, serta membantu mengevaluasi kemajuan implementasi dapat meningkatkan efektivitas transformasi. Melalui strategi ini, proses pengelolaan peserta didik modern dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

## **Kesimpulan dan Saran**

Secara umum, pengelolaan peserta didik dalam pendidikan masa kini menuntut perubahan mendasar dari pola kerja yang bersifat administratif menuju pendekatan yang lebih humanis, adaptif, dan terfokus pada kebutuhan individu peserta didik. Perkembangan teknologi yang sangat cepat dan perubahan global yang semakin kompleks mengharuskan sekolah menyiapkan peserta didik bukan hanya melalui pemberian materi akademik, tetapi juga melalui penguatan karakter, kreativitas, kemampuan kolaborasi, serta kecakapan berpikir kritis. Implementasi Kurikulum Merdeka memperkuat arah transformasi ini dengan menghadirkan ruang yang lebih fleksibel bagi siswa untuk mengembangkan potensi diri secara optimal dan memanfaatkan teknologi dalam proses belajar. Dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler, sekolah perlu memosisikannya sebagai bagian integral dari proses pendidikan, bukan

sekadar pelengkap. Melalui perencanaan yang terstruktur, pemetaan minat serta potensi siswa, dan pelaksanaan kegiatan yang selaras dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, ekstrakurikuler dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk karakter, menumbuhkan soft skills, serta menyiapkan siswa menghadapi tantangan zaman modern. Agar peran tersebut berjalan maksimal, lingkungan sekolah harus mampu menyediakan atmosfer belajar yang suportif, inklusif, dan memberi kesempatan luas bagi siswa untuk berekspresi serta mengembangkan bakatnya.

Untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan komitmen bersama dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Satuan pendidikan perlu menguatkan sistem pengelolaan peserta didik yang berbasis data dan sensitif terhadap kebutuhan individual. Para pendidik dituntut untuk terus meningkatkan kapasitas profesional serta kreativitas dalam merancang program yang relevan dan bermakna. Pemerintah pun perlu memastikan kehadiran dukungan berupa pelatihan, fasilitas, dan kebijakan yang memungkinkan inovasi pendidikan diterapkan secara konsisten. Di samping itu, penelitian lanjutan mengenai model pengelolaan peserta didik juga penting dilakukan guna memberikan rekomendasi yang lebih tajam bagi pengembangan praktik pendidikan di masa mendatang. Dengan demikian, keberhasilan pengelolaan peserta didik maupun pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sangat bergantung pada sinergi dan kesinambungan kerja seluruh unsur pendidikan. Apabila setiap elemen mampu berkolaborasi secara harmonis dan konsisten, maka sekolah dapat tumbuh sebagai ruang belajar yang memberdayakan dan berorientasi pada masa depan. Upaya ini pada akhirnya akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara karakter, kompeten, dan siap menghadapi dinamika kehidupan modern.

## Daftar Pustaka

- Anggereini, E., Aina, M., Yeliyanti, U., & Muswita. (2025). Inovasi Asesmen Digital dalam Pembelajaran Berbasis Proyek dan Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka untuk Guru-Guru IPA. *Jurnal Widya Laksana*, 14(1). <https://doi.org/10.23887/jwl.v14i1.85951>
- Ariska, J., Harahap, N., & Devianty, R. (2022). PENGARUH KEGIATAN EKSTRAKURIKULER TERHADAP MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMPN 35 MEDAN Wulan. *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains*, 11, 1–8. <https://yana.web.id/index.php/algebra>
- Fitriani, L., Sutiah, S., & Susilawati, S. (2023). Manajemen Ekstrakurikuler Robotik dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa di Era Social Society 5.0. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3), 192–206. <https://repository.uin-malang.ac.id/16945/>
- Ghoffar, M. A., & Abidin, M. (2023). IMPLEMENTASI MANAJEMEN KULTUR SEKOLAH SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DI MTs ALMAARIF 01 SINGOSARI MALANG. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 3319–3328. <https://repository.uin-malang.ac.id/15725/>
- Hambali, M., & Yulianti, E. (2018). EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI KOTA MAJAPAHIT. *Pedagogik*, 5(2), 193–208. <https://repository.uin-malang.ac.id/3873/>

- Irvansyah, I., Ginanjar, M. H., & Heriyansyah, H. (2022). Pengeloaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik. *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah*, 2(2), 237–252. <https://doi.org/10.30868/cendikia.v2i2.2986>
- Naimah, Muhammad Fauzan Muttaqin, & Meilina. (2024). Implementasi Literasi Digital pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 7(1), 85–94. <https://doi.org/10.23887/jippg.v7i1.75992>
- Nurlindah, N., Mustami, M. K., & Musdalifah, M. (2020). Manajemen Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 40. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v4i1.13893>
- Pratama, A. (n.d.). IMPLEMENTASI MANAJEMEN PESERTA DIDIK UNTUK MENGEMBANGKAN MINAT DAN BAKAT MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SMA NEGERI 2 PERCUT SEI TUAN. <https://doi.org/https://doi.org/10.30595/jkp.v18i2.22576>
- Putri, N. M., Hakim, L. El, & Ristanto, R. H. (2024). Studi Literatur Penerapan Project-Based Learning (PjBL) pada Pembelajaran Kimia. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 433–442. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1251>
- Resti, R., Wati, R. A., Ma'Arif, S., & Syarifuddin, S. (2024). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi sebagai Alat Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar. *Al Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiya*, 8(3), 1145. <https://doi.org/10.35931/am.v8i3.3563>
- Susiawati, I., & , Angko Wildan, D. M. (2020). Analisis Konsep, Permasalahan, dan Solusi Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>
- Umayah, U., Mawan, D., & Riwanto, A. (2020). Transformasi Sekolah Dasar Abad 21 New Digital Literacy untuk Membangun Karakter Siswa Di Era Global. *Jurnal pancar*, 4(1), 1–10.
- Wardany, D. K. (2021). Pengeloaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01). <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1832>